

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA PERUNDUNGAN

Data Perundungan yang digunakan yang terjadi di sekolah sekecamatan Bagan Sinembah

No	Tahun	Lokasi Kejadian	Bentuk Kasus	Pelaku	Korban	Penanganan/ Respons	Pendapat Penulis
1	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
2	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Sanksi sosial dapat memberi efek jera secara mendidik.
3	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
4	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Sanksi sosial dapat memberi efek jera secara mendidik.
5	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Penanganan perlu pendekatan hukum yang proporsional.
6	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
7	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Sanksi sosial dapat memberi efek jera secara mendidik.
8	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
9	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Penanganan perlu pendekatan

							hukum yang proporsional.
10	2019	MTS Al Usmaniyah	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi dipimpin berbasis Restorative Justice	Intervensi psikologis perlu dikaitkan dengan rehabilitasi.
11	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi dipimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
12	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Penting melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian.
13	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi dipimpin berbasis Restorative Justice	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
14	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Konseling bermanfaat, tapi perlu pengawasan lanjutan.
15	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi dipimpin berbasis Restorative Justice	Pendekatan hukum tepat untuk kasus berulang.
16	2022	MTS Al Usmaniyah	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi dipimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
17	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
18	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi dipimpin berbasis Restorative Justice	Penting melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian.
19	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Pendekatan restoratif tepat untuk pemulihan korban.

20	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Penanganan perlu pendekatan hukum yang proporsional.
21	2022	MTS Al Usmaniyah	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Konseling bermanfaat, tapi perlu pengawasan lanjutan.
22	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
23	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Sanksi sosial dapat memberi efek jera secara mendidik.
24	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Penanganan perlu pendekatan hukum yang proporsional.
25	2019	MTS Al Usmaniyah	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
26	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
27	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Penanganan perlu pendekatan hukum yang proporsional.
28	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
29	2021	MTS Al Usmaniyah	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Pendekatan restoratif tepat untuk pemulihan korban.
30	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Pendekatan hukum tepat untuk kasus berulang.

31	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
32	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Pendekatan hukum tepat untuk kasus berulang.
33	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Penting melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian.
34	2021	MTS Al Usmaniyah	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Pendekatan restoratif tepat untuk pemulihan korban.
35	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
36	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
37	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Penanganan perlu pendekatan hukum yang proporsional.
38	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Penting melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian.
39	2021	MTS Al Usmaniyah	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
40	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
41	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Konseling bermanfaat, tapi perlu pengawasan lanjutan.

42	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
43	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Intervensi psikologis perlu dikaitkan dengan rehabilitasi.
44	2021	MTS Al Usmaniyah	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Pendekatan hukum tepat untuk kasus berulang.
45	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Mediasi efektif bila disertai pengawasan sekolah.
46	2022	MTS Al Usmaniyah	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Intervensi psikologis perlu dikaitkan dengan rehabilitasi.
47	2019	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Bimbingan konseling harus berkelanjutan.
48	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
49	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Konseling bermanfaat, tapi perlu pengawasan lanjutan.
50	2019	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLE	Siswa KRE	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Restorative justice membangun kesadaran pelaku.
51	2022	SMK Pembangunan	Perundungan fisik	Siswa PLA	Siswa KRA	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Konseling bermanfaat, tapi perlu pengawasan lanjutan.
52	2019	MTS Al Usmaniyah	Perundungan fisik	Siswa PLB	Siswa KRB	Konseling dan pengawasan sekolah	Restorative justice membangun

							kesadaran pelaku.
53	2023	MA Al Majidiah	Bullying di media sosial	Siswa PLC	Siswa KRC	Mediasi terpimpin berbasis Restorative Justice	Konseling bermanfaat, tapi perlu pengawasan lanjutan.
54	2021	SMK Pembangunan	Perundungan verbal & fisik	Siswa PLD	Siswa KRD	Intervensi psikologis dan pemulihan	Sanksi sosial dapat memberi efek jera secara mendidik.

LAMPIRAN 2

WAWANCARA

1. Wawancara dengan Guru

Dalam wawancara dengan beberapa guru, mereka mengungkapkan bahwa penerapan kebijakan perlindungan anak di sekolah sangat penting, namun masih ada sejumlah tantangan dalam implementasinya. Para guru mengakui bahwa perundungan sering kali tidak terdeteksi sejak awal, terutama jenis perundungan psikologis atau verbal yang tidak tampak jelas. Oleh karena itu, mereka merasa perlu adanya pelatihan lebih lanjut untuk mengenali tanda-tanda perundungan pada siswa.



Dokumentasi Wawancara dengan Guru

Salah satu upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah adalah penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan empati di antara siswa. Selain itu, untuk menangani kasus perundungan yang telah terjadi, sebagian besar guru lebih memilih pendekatan restorative justice (keadilan restoratif), yang berfokus pada rekonsiliasi antara pelaku dan korban serta memberikan kesempatan kepada pelaku untuk memperbaiki perilaku mereka. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru :

a. Pertanyaan

- 1) Bagaimana Anda menilai kebijakan perlindungan anak yang ada di sekolah Anda?
- 2) Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mendeteksi perundungan di lingkungan sekolah?
- 3) Apakah ada program atau kegiatan yang dilakukan untuk mencegah perundungan di sekolah?
- 4) Jika ada kasus perundungan yang terjadi, bagaimana cara sekolah menanganinya?
- 5) Apakah sekolah lebih cenderung menggunakan pendekatan restoratif atau sanksi hukum dalam menangani kasus perundungan?

b. Hasil Wawancara

- 1) Apa kebijakan utama yang diterapkan oleh sekolah untuk mencegah perundungan?**

Ibu Mariana, S.Pd:

Kami menerapkan kebijakan *Sekolah Ramah Anak* dan membentuk Tim Perlindungan Anak. Setiap siswa wajib menandatangani pakta integritas antiperundungan pada awal tahun ajaran.

Ibu Rosmika Dewi, S.Pd:

Kami juga melakukan pendekatan preventif melalui edukasi rutin tentang perundungan saat upacara dan kegiatan ekstrakurikuler.

Bapak Juni Ismail, S.Pd:

Di SMKS Pembangunan, kami punya program *Peer Leader* dan *Patroli Teman Sebaya* untuk mendeteksi dini potensi perundungan dan menyelesaikannya secara persuasif.

2) Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan perlindungan anak?

Ibu Mariana, S.Pd:

Tantangan terbesarnya adalah ketika siswa menganggap perundungan sebagai candaan, sehingga sulit dikenali sejak awal.

Ibu Rosmika Dewi, S.Pd:

Masih ada orang tua yang menganggap perundungan adalah hal biasa dalam proses tumbuh kembang, sehingga mereka enggan diajak bekerja sama.

Bapak Juni Ismail, S.Pd:

Kami juga menghadapi kendala keterbatasan guru pembina yang memiliki latar belakang konseling, padahal itu penting dalam menangani kasus dengan pendekatan psikologis.

3) Bagaimana sekolah menangani kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah?

Ibu Mariana, S.Pd:

Kami selalu memulai dengan mediasi antara pelaku dan korban, kemudian memberikan konseling, serta melibatkan orang tua.

Ibu Rosmika Dewi, S.Pd:

Kami juga memberlakukan *perjanjian tertulis* antara pelaku, korban, dan wali masing-masing untuk mencegah pengulangan kasus.

Bapak Juni Ismail, S.Pd:

Jika kasusnya berat, kami bisa memberlakukan skorsing terbimbing sambil tetap memberikan pendampingan belajar, agar pelaku tidak merasa dikucilkan tetapi tetap bertanggung jawab.

4) Apakah ada pelatihan atau program untuk guru dalam menghadapi perundungan di sekolah?

Ibu Mariana, S.Pd:

Kami rutin mengikuti pelatihan dari Kemenag dan Dinas Perlindungan Anak mengenai penanganan kekerasan berbasis sekolah.

Ibu Rosmika Dewi, S.Pd:

Selain pelatihan eksternal, kami mengadakan sesi internal setiap dua bulan untuk studi kasus bersama sesama guru.

Bapak Juni Ismail, S.Pd:

Kami dilatih oleh LSM mitra dalam topik seperti *Restorative Justice* dan *Manajemen Emosi Remaja*. Itu sangat membantu.

5) Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan pihak lain dalam penanganan perundungan?

Ibu Mariana, S.Pd:

Kami menjalin kerja sama dengan P2TP2A dan Polsek setempat dalam penyuluhan serta penanganan jika kasus sudah berat.

Ibu Rosmika Dewi, S.Pd:

Kami juga melibatkan Komite Sekolah dan mengundang psikolog untuk mengedukasi orang tua dalam forum pertemuan wali murid.

Bapak Juni Ismail, S.Pd:

Kami aktif mengundang alumni yang pernah mengalami perundungan untuk berbagi kisah inspiratif, serta menjalin kemitraan dengan Bhabinkamtibmas untuk edukasi hukum bagi siswa.

2. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan pandangan yang serupa mengenai pentingnya kebijakan perlindungan anak, namun juga menekankan adanya kendala sumber daya yang cukup signifikan. Dalam pandangannya, meskipun telah ada kebijakan yang mengatur tentang perlindungan anak dan penanganan perundungan, sekolah masih menghadapi kekurangan dalam hal pendanaan untuk program-program yang mendukung perlindungan anak, seperti pelatihan guru dan penyediaan fasilitas konseling bagi korban dan pelaku perundungan.

Namun, kepala sekolah juga menekankan upaya-upaya preventif yang dilakukan oleh sekolah, seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan antar siswa. Selain itu, dalam menangani kasus perundungan, sekolah cenderung mengutamakan pendekatan mediasi dan pendampingan psikologis baik untuk korban maupun pelaku. Namun, untuk kasus yang lebih serius, pihak sekolah juga berkoordinasi dengan aparat penegak hukum untuk langkah lebih lanjut.



Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berikut ini merupakan daftar pertanyaan dan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah.

a. Pertanyaan:

- 1) Apa kebijakan utama yang diterapkan oleh sekolah untuk mencegah perundungan?
- 2) Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan perlindungan anak?
- 3) Bagaimana sekolah menangani kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah?
- 4) Apakah ada pelatihan atau program untuk guru dalam menghadapi perundungan di sekolah?
- 5) Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan pihak lain, seperti orang tua atau aparat penegak hukum, dalam penanganan perundungan?

b. Hasil Wawancara

1) Apa kebijakan utama yang diterapkan oleh sekolah untuk mencegah perundungan?

Ibu Lindawati:

Yayasan Usmaniyah mendorong setiap unit pendidikan di bawahnya untuk menjalankan kebijakan "Zero Bullying Policy", yang dituangkan dalam tata tertib siswa dan program pembinaan karakter.

Bapak Rafi'i Nazaharun:

Kami juga mewajibkan setiap sekolah untuk mengadakan sesi pembelajaran nilai-nilai empati, toleransi, dan komunikasi non-kekerasan melalui pendidikan agama dan kewirausahaan sosial.

Bapak Saharuddin:

Di MAS Al-Majidiyah, kami mengintegrasikan nilai anti-perundungan dalam kegiatan keagamaan, seperti khutbah Jumat dan pesantren kilat, agar siswa menyadari bahwa bullying bertentangan dengan nilai moral Islam.

Bapak Sahid Arjanggi:

Saya menekankan pentingnya teladan dari guru dan pegawai sekolah. Sikap santun dan adil dari pendidik adalah bentuk pencegahan yang paling kuat terhadap perundungan.

2) Apa tantangan terbesar dalam menerapkan kebijakan perlindungan anak?

Ibu Lindawati:

Tantangannya adalah tidak semua guru atau tenaga kependidikan siap menjadi pelindung anak; ada yang masih menganggap kekerasan verbal sebagai bagian dari disiplin.

Bapak Rafi'i Nazaharun:

Kesadaran masyarakat sekitar sekolah juga masih rendah, terutama orang tua yang menganggap perundungan hal sepele dan tidak mendukung proses penyelesaian di sekolah.

Bapak Saharuddin:

Terkadang, siswa enggan melapor karena takut dikucilkan atau tidak percaya akan mendapat perlindungan.

Bapak Sahid Arjanggi:

Kami juga menghadapi kendala teknis, seperti keterbatasan fasilitas konseling dan kurangnya pelatihan intensif bagi guru dalam menangani kasus perundungan secara psikologis.

3) Bagaimana sekolah menangani kasus perundungan yang terjadi?

Ibu Lindawati:

Yayasan mendorong sekolah menyelesaikan konflik secara mediasi terbimbing dengan pendekatan *restorative justice*, agar korban dan pelaku bisa berdialog dan saling memahami.

Bapak Rafi'i Nazaharun:

Kami menganjurkan sekolah melakukan asesmen sosial terhadap pelaku dan korban, serta memberikan pendampingan psikologis jangka pendek maupun panjang.

Bapak Saharuddin:

Kasus ringan ditangani dengan konseling dan bimbingan wali kelas, sedangkan kasus berat kami laporkan ke pihak yayasan dan bila perlu ke lembaga eksternal.

Bapak Sahid Arjanggi:

Saya pribadi selalu memantau langsung dan memberi sanksi pembinaan yang mendidik, bukan menghukum, untuk menghindari trauma lanjutan.

4) Apakah ada pelatihan atau program untuk guru dalam menghadapi perundungan?

Ibu Lindawati:

Kami secara berkala mengadakan pelatihan dari Dinas Perlindungan Anak dan kerjasama dengan lembaga non-profit, fokus pada deteksi dini dan pemulihan korban.

Bapak Rafi'i Nazaharun:

Di yayasan, kami mewajibkan sekolah mengikuti program *Sekolah Aman dan Inklusif*, termasuk pelatihan manajemen konflik dan komunikasi empatik.

Bapak Saharuddin:

Guru-guru kami ikut pelatihan dari Kemenag dan forum MGMP, terutama terkait pendidikan karakter dan pendekatan psikososial dalam menyikapi perilaku agresif siswa.

Bapak Sahid Arjanggi:

Saya sendiri menginisiasi pelatihan internal lintas sekolah dengan menghadirkan praktisi psikologi anak, agar guru bisa langsung praktik menyelesaikan studi kasus.

5) Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan pihak luar?

Ibu Lindawati:

Kami melibatkan Komite Sekolah, kepolisian sektor, dan P2TP2A dalam kegiatan penyuluhan bersama agar tercipta sinergi antara sekolah dan lingkungan.

Bapak Rafi'i Nazaharun:

Setiap kasus serius harus didokumentasikan dan dilaporkan ke yayasan, lalu kami fasilitasi penghubung ke pihak terkait seperti psikolog atau LSM anak.

Bapak Saharuddin:

Kami menjalin kemitraan dengan tokoh agama lokal dan orang tua siswa untuk mengadakan dialog bulanan tentang kekerasan di sekolah.

Bapak Sahid Arjangi:

Kolaborasi paling efektif justru ketika kami menggandeng alumni yang pernah mengalami atau menyaksikan bullying untuk menjadi agen perubahan di sekolah.

3. Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Orang tua siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka sangat mendukung kebijakan sekolah yang mengutamakan perlindungan anak dari perundungan. Namun, mereka juga menyatakan keprihatinan mengenai kurangnya informasi tentang cara melaporkan kasus perundungan dan bagaimana mereka bisa berperan aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Banyak orang tua yang menginginkan adanya pendampingan psikologis yang lebih intensif, baik untuk anak-anak mereka yang menjadi korban maupun bagi pelaku perundungan yang perlu diberikan pemahaman dan rehabilitasi.

Orang tua juga menginginkan agar sekolah lebih proaktif dalam mengedukasi anak-anak tentang dampak perundungan dan cara untuk menghindari serta melaporkan perundungan. Mereka berharap pihak sekolah tidak hanya menunggu laporan dari siswa, tetapi juga lebih aktif dalam memantau interaksi sosial antar siswa untuk mendeteksi perundungan sejak dini.

Berikut ini daftar pertanyaan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa:

a. Pertanyaan

- 1) Apa yang Anda ketahui mengenai kebijakan perlindungan anak di sekolah?

- 2) Apakah Anda merasa bahwa anak Anda terlindungi dari perundungan di sekolah?
- 3) Bagaimana pihak sekolah menangani kasus perundungan yang melibatkan anak Anda (jika pernah terjadi)?
- 4) Apa harapan Anda terhadap sekolah dalam menangani perundungan?
- 5) Apakah Anda merasa terlibat dalam proses penanganan perundungan yang terjadi di sekolah?

b. Hasil Wawancara

1) Apa yang Anda ketahui mengenai kebijakan perlindungan anak di sekolah?

Ibu Annisa Marliza:

Saya tahu sekolah memiliki peraturan untuk melindungi siswa dari kekerasan, termasuk perundungan. Anak saya pernah dibekali sosialisasi soal ini saat masa orientasi.

Ibu Rohania:

Saya pernah menerima surat edaran dari sekolah tentang pentingnya pengawasan terhadap perilaku siswa dan adanya tim perlindungan anak.

Ibu Dameyanti:

Kebijakan itu saya pahami sebagai upaya sekolah menjaga anak-anak tetap aman secara fisik dan mental. Tapi belum semua orang tua benar-benar paham isinya.

2) Apakah Anda merasa bahwa anak Anda terlindungi dari perundungan di sekolah?

Ibu Annisa Marliza:

Selama ini saya merasa anak saya cukup aman, karena gurunya cukup terbuka dalam komunikasi dengan kami sebagai orang tua.

Ibu Rohania:

Saya merasa cukup tenang, walaupun kadang masih khawatir kalau anak tidak cerita. Tapi sekolah cukup cepat merespons keluhan.

Ibu Dameyanti:

Saya masih ragu, karena anak saya pernah dibentak temannya dan terlihat murung, tapi katanya tidak mau lapor karena takut dianggap lemah.

3) Bagaimana pihak sekolah menangani kasus perundungan yang melibatkan anak Anda (jika pernah terjadi)?

Ibu Annisa Marliza:

Anak saya pernah diejek oleh temannya. Sekolah memanggil kedua anak dan orang tuanya untuk mediasi. Syukurlah selesai dengan damai.

Ibu Rohania:

Waktu anak saya jadi korban olok-olokan, guru BK cepat tanggap dan memberi konseling. Tapi tidak ada sanksi untuk pelaku, hanya dipanggil dan dinasihati.

Ibu Dameyanti:

Saya berharap sekolah lebih tegas, karena dalam kasus anak saya tidak ada tindakan nyata selain nasihat, padahal anak saya merasa tertekan.

4) Apa harapan Anda terhadap sekolah dalam menangani perundungan?

Ibu Annisa Marliza:

Saya harap sekolah lebih aktif melakukan pemantauan, terutama di luar jam pelajaran atau saat istirahat.

Ibu Rohania:

Saya ingin ada sistem pelaporan yang mudah dan anonim bagi anak-anak, agar mereka berani menyampaikan masalahnya.

Ibu Dameyanti:

Saya berharap sekolah memberi sanksi edukatif yang jelas agar pelaku jera dan korban merasa dihargai.

5) Apakah Anda merasa terlibat dalam proses penanganan perundungan yang terjadi di sekolah?

Ibu Annisa Marliza:

Ya, saya dilibatkan dan diundang hadir saat mediasi. Itu membuat saya merasa dihargai.

Ibu Rohania:

Saya merasa terlibat, tapi kadang hanya diberi informasi setelah kejadian. Saya ingin dilibatkan sejak awal.

Ibu Dameyanti:

Jujur, saya belum merasa cukup dilibatkan. Saya berharap sekolah bisa lebih terbuka dan tidak hanya mengandalkan guru saja

4. Sosialisasi Anti-Perundungan



Dokumentasi Sosialisasi tentang Perundungan